

Received: Agustus 2019

Accepted: Oktober 2019

Published : November 2019

PENGGUNAAN MEDIA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN TATA CARA WUDHU PESERTA DIDIK AUTIS

Dina Kamaliah

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Email: kamaliahdina@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tata cara berwudhu khususnya untuk peserta didik autis. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas VII ini dilakukan dalam 2 siklus tindakan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui sejauh mana peserta didik dapat melakukan wudhu dengan runtut dan benar. Agar dapat mengetahui adanya keberhasilan peserta didik dalam berwudhu, maka dilaksanakan tes wudhu. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, bahwa penggunaan Media Bergambar pada mata pelajaran PAI pada pokok bahasan wudhu peserta didik autis kelas VII SMPLB Putra Jaya Kota Malang meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas belajar, yakni pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 64%. Pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 75,56%. Serta hasil belajar peserta didik meningkat, ketuntasan klasikal mencapai 80% dari ketuntasan klasikal yang di tetapkan yaitu 70%. Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran menggunakan Media Bergambar juga meningkat hingga mencapai keberhasilan 96% yang termasuk dalam kategori baik sekali. Kesimpulan dari penelitian ini penggunaan media bergambar pada pembelajaran PAI pokok bahasan berwudhu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam berwudhu.

Kata Kunci: media bergambar, tata cara wudhu, autis

Pendahuluan

Setiap kegiatan ibadah umat Islam pasti melakukan bersuci terlebih dahulu seperti berwudhu. Wudhu adalah sebuah syariat kesucian yang Allah tetapkan kepada kaum muslim sebagai syarat sebelum melaksanakan ibadah shalat. Sebelum mengerjakan ibadah shalat, wajib dilakukan wudhu, dalam berwudhu ada beberapa ketentuan dan kegiatan yang harus dilakukan yang merupakan satu kesatuan. Tidak hanya melaksanakan ibadah shalat saja dalam membaca Al-quran serta ibadah yang lainnya hendaknya melakukan wudhu terlebih dahulu. Begitu pentingnya kemampuan berwudhu, wudhu dilakukan semua orang yang akan melakukan ibadah shalat. “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (QS. Al-Maidah: 6).

Namun sebelum melakukan shalat terlebih dahulu harus berwudhu. Wudhu merupakan salah satu syarat sah shalat. Bagi setiap muslim yang hendak melakukan shalat harus melaksanakan berwudhu terlebih dahulu termasuk anak tunagrahita. Bagi anak tunagrahita melakukan kegiatan yang berturut-turut merupakan hal yang sulit dilakukan karena terbatasnya kemampuan mereka. Berwudhu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan dilakukan secara berurutan. Menurut Esi (2012) tata cara berwudhu adalah

sebuah aturan membasuh anggota badan tertentu secara berurutan, mendahulukan bagian anggota badan sebelah kanan terlebih dahulu secara bergantian yang dibuat secara tersusun dan teratur.

Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan yang sangat kompleks, dimana hal tersebut terjadi karena adanya kerusakan dalam sistem syarafnya tersebut selaras dengan pendapat yang dijelaskan oleh Rachmawati (2012:3), yang mengemukakan bahwa autisme adalah suatu gangguan perkembangan kompleks yang melibatkan terganggunya komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi peserta didik. Selain itu autisme merupakan kelainan perilaku di mana penderita hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri (seperti melamun atau berkhayal). Gangguan perilaku dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa, dan pengulangan tingkah laku.

Pendapat yang lainnya yang dikemukakan oleh Murtie (2014: 50) menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pervasif dimana ada salah satu sistem saraf dalam otak yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Penyandang autisme seakan hidup dalam dunia mereka sendiri dan gagal mengembangkan sifat empati serta simpati kepada orang lain.

Sedangkan American Psychiatric Association dalam DSM-5 (2013:50) menjelaskan bahwa peserta didik autisme

mengalami defisit atau hambatan dalam beberapa aspek, yakni hambatan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, termasuk defisit dalam hubungan timbal balik sosial emosional, komunikasi non verbal dan kurangnya keterampilan dalam membina hubungan sosial. Selain itu, peserta didik autis juga mengalami pola perilaku dan minat terbatas, serta aktivitas yang repetitif.

Dari beberapa pengertian diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik autis adalah peserta didik yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks yang mengakibatkan peserta didik mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi dan interaksi sosial yang berimbas pada kurangnya timbal balik emosi sosial, komunikasi nonverbal, dan kurangnya membina hubungan dalam konteks sosial, serta hambatan pada aspek pola dan minat perilaku maupun aktifitas repetitif.

Berdasarkan studi pengamatan yang peneliti lakukan di SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang pada bulan Juni sampai bulan Oktober 2018. Ditemukan ada 5 orang peserta didik autis kelas VII yang mengalami kesulitan dalam berwudhu. Pada saat akan sholat dhuhur berjamaah semua siswa melakukan wudhu terlebih dahulu. Pada anak inisial (AI, NI, SE, SU dan DI) mengalami kesulitan pada saat berwudhu. Dari hasil asesmen yang dilakukan kepada lima orang anak yang berinisial mulai dari (SE dan SU) masih

belum benar cara berwudhunya sering terbalik-balik urutannya, seperti sering lupa urutan setelah berkumur atau setelah membasuh kedua tangan. Terkadang membasuh muka di dahulukan dan terkadang berkumur-kumur yang didahulukan. Sedangkan (NI) selain belum urut dalam cara berwudhu ia juga masih belum asal dalam berwudhu seperti anak mengusap kepala dengan sedikit air saja dan kemudian langsung menyiram kaki dengan air tanpa digosok dengan tangan. Sedangkan AI dan DI masih kesulitan untuk memahami langkah berwudhu dan gerakan yang benar. Selain urutannya kebalik-balik, anak hanya membasuh tangan tidak sampai siku, juga dalam membasuh muka hanya sekali serta juga sering ada yang tertinggal. Peneliti dalam penelitian tindakan kelas VII ini sekaligus sebagai guru kelas, yang bertindak sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran, perancang rancangan pelaksanaan pembelajaran serta pengumpul data.

Pelajaran berwudhu sudah pernah diberikan pada jenjang sekolah dasar (SD). Akan tetapi melihat karakteristik peserta didik autis yang memiliki hambatan dalam intelektual dan daya ingat yang lemah. Serta melihat kesulitan peserta didik pada saat berwudhu, peneliti ingin membantu peserta didik untuk dapat berwudhu dengan baik dan benar. Meskipun pada jenjang sekolah dasar pelajaran ini sudah pernah diajarkan, tetapi pada jenjang sekolah menengah pertama peneliti mencoba mengulanginya dengan media pembelajaran yang berbeda.

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar agar dapat tercapai suatu tujuan, sebagaimana yang diungkapkan Shikabuden, dkk (2006:4) “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, bahan pembelajaran, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dari perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu”. Pemanfaatan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sesuai dengan materi, metode dan tingkat kemampuan belajar peserta didik agar dapat tercapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Media pembelajaran berperan penting sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran hal ini disebabkan peserta didik tunagrahita kurang mampu berfikir abstrak Astati (1988). Alat bantu yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik tunagrahita yang kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan sesuatu yang konkrit. Agar terjadi tanggapan tentang mata pelajaran yang dipelajari, maka dibutuhkan alat bantu yang memadai.

Data yang diperoleh selama observasi pada saat peneliti PPL di SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang. Ada beberapa peserta didik sebelum melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dalam berwudhu tidak benar seperti, urutan tidak tepat, ada beberapa yang tidak dilakukan dan tata cara berwudhu yang

tidak tepat. Ada beberapa peserta didik yang terlihat kebingungan dan tidak hafal. Dari hasil observasi tersebut guru atau peneliti bermaksud membenahi tata cara berwudhu peserta didik melalui media pembelajaran.

Melihat kesulitan peserta didik dalam hal mengingat, peneliti ingin membantu peserta didik untuk padat berwudhu dengan benar dan sesuai urutannya. Dengan karakteristik anak autis hanya mampu latih. Peneliti membuat media bergambar, dari pembiasaan sehari-hari lama kelamaan peserta didik dapat terbiasa berwudhu dengan baik dan benar. Pada saat berwudhu media dibawa oleh peserta didik untuk melihat langkah-langkah berwudhu.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI pokok bahasan wudhu dengan menggunakan media bergambar. Media bergambar merupakan sebuah gambar yang berukuran 100m x 50m yang dilapisi kayu triplek yang kuat namun ringan sehingga memudahkan peserta didik untuk membawa berpindah-pindah tempat. Disetiap gambar terdapat keterangan atau deskripsi dari gambar serta terdapat angka atau nomer untuk memudahkan peserta didik. Selain itu gambar yang digunakan oleh guru atau peneliti menggunakan gambar asli yang spesifik dari setiap langkah-langkah berwudhu, ini bertujuan agar peserta didik tidak bingung dan mudah memahami. Mengingat terbatasnya air di sekolah dan air sering mati. Peneliti membuat

media yang bisa berpindah-pindah tempat, tidak paten di suatu tempat misalnya tempat wudhu.

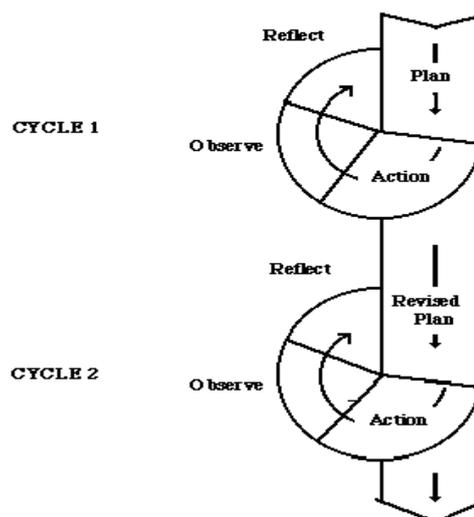
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media bergambar pada pembelajaran wudhu peserta didik autis kelas VII SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang, untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik autis peserta didik autis kelas VII SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang saat menggunakan media bergambar pada pembelajaran wudhu dan untuk mendeskripsikan hasil belajar wudhu peserta didik autis kelas VII SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang setelah menggunakan media bergambar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah proses insvestigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tertentu (Akbar, 2009:26). Sedangkan menurut Menurut Wiriaatmadja (2006: 121) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar meningkat. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di dalam kelas sekaligus mengatasi

masalah-masalah yang timbul dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan berulang-ulang sampai tindakan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini upaya perbaikan yang dilakukan dengan tindakan kelas yaitu tata cara berwudu dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Berhasil atau tidaknya suatu siklus berdasar pada tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Desain penelitian yang digunakan adalah bentuk yang dikemukakan oleh Kemmis & MC. Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2008:66) yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu: 1) Perencanaan atau planning; 2) Tindakan atau acting; 3) pengamatan atau observing, 4) Refleksi atau reflecting. Bentuk siklusnya adalah sebagai berikut,



Gambar. 1 Diagram Penelitian Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2008:66)

Subyek penelitian ini adalah peserta didik autis kelas VII SLB Laboratorium Autis

Universitas Negeri Malang dengan jumlah peserta didik 5 orang, yang meliputi siswi perempuan. Penelitian dilakukan di kelas VII SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang, jalan Surabaya nomor 6, Sumbersari, kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Sumber data diperoleh melalui guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung, keberhasilan guru dalam mengajar dengan menggunakan media bergambar dan mengetahui aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media bergambar. Sedangkan tes pada penelitian ini yang digunakan adalah tes unjuk kerja, tes unjuk kerja dilakukan pada setiap akhir pembelajaran.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu secara individual, apabila peserta didik dikatakan tuntas belajar telah mencapai taraf penguasaan minimal 70 sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 70 diberikan pengajaran kembali agar bisa mencapai nilai di atas standar kelulusan minimal. Dan secara klasikal, apabila suatu kelas dikatakan tuntas belajar telah mencapai 70% dari jumlah peserta didik yang mencapai standar kelulusan minimal 70. Apabila dalam kelas ketuntasan belajar peserta didik lebih 70% maka pembelajaran yang dilakukan guru dikatakan berhasil. SKM yang ditetapkan pada SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang untuk peserta didik

kelas VII yaitu 70. Peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh hasil belajar minimal 70.

Analisis data pada hasil belajar diperoleh melalui penskoran hasil tes lisan. Pada siklus I dan II hanya dilakukan disetiap akhir siklus. Skor yang diperoleh untuk mengetahui rata-rata hasil belajar kelas setelah diadakan tindakan. Dari hasil perbandingan yang diperoleh, disetiap siklus dapat menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik atau tidak.

Hasil

Aktifitas Guru dalam Pembelajaran

Dalam penelitian ini penggunaan Media bergambar dapat dilihat keberhasilannya dari lembar observasi pembelajaran menggunakan Media bergambar oleh guru. Lembar observasi tersebut menilai ketepatan membuat RPP dan keberhasilan guru dalam penggunaan Media bergambar. Skor yang diperoleh saat pembelajaran menggunakan media bergambar pada dua siklus yang digunakan dapat dilihat dalam Tabel 1 Hasil Penilaian Penggunaan Media Bergambar Pada Siklus I dan Siklus II.

Tabel 1. Hasil Penilaian Penggunaan Media Bergambar Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Skor	Kategori
I	76,923	B
II	92,307	A

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, menurut observer keberhasilan pembelajaran menggunakan Media bergambar pada siklus I sebesar 76,923%. Menurut standar kualitas pencapaian keberhasilan, perolehan ini termasuk kategori baik sekali. Dari hasil penelitian pada siklus II diperoleh data tentang kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran menggunakan Media bergambar masih mencapai keberhasilan 92,307% yang termasuk dalam kategori baik sekali

Aktifitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Adapun hasil aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2. Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II.

Tabel 2. Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus		Ket.
Siklus I	Siklus II	
64%	71,11%	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas hasil aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dari setiap peserta didik selalu meningkat. Pada siklus I diperoleh skor sebesar 64%, sedangkan pada siklus II deperoleh skor sebesar 71,11%.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar pada mata pelajaran PAI pokok bahasan berwudhu peserta didik autis kelas VII SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang mengalami peningkatan

menggunakan Media Kartu bergambar. Adapun deskripsi hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus I dan Siklus II.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Siklus		Ket
		I	II	
1.	AI	60	100	Meningkat
2.	NI	40	40	Tetap
3.	SE	60	100	Meningkat
4.	SU	40	80	Meningkat
5.	DI	40	100	Meningkat
Jumlah		240	420	Meningkat
Rata-rata		48%	84%	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II hasil belajar dari setiap peserta didik selalu meningkat. Pada siklus I dapat dianalisis bahwa peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 1 peserta didik dengan rata-rata 48%. Pada siklus II dapat dianalisis bahwa peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 4 peserta didik dengan rata-rata 84%. Dari 4 peserta didik yang tuntas belajar atau memperoleh skor 80% dengan kriteria baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan Media bergambar pada mata pelajaran PAI pada pokok bahasan berwudhu peserta didik autis kelas VII SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan paparan data hasil temuan penelitian, diperoleh gambaran secara

menyeluruh tentang penggunaan media bergambar untuk meningkatkan kemampuan berwudhu pada peserta didik autis di SLB laboratorium autis Universitas Negeri Malang.

Berikut merupakan pembahasan hasil penelitian mengenai aktifitas guru dalam pembelajaran, aktifitas peserta didik dalam pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik.

Aktifitas Guru dalam Pembelajaran

Penerapan media bergambar pada peserta didik autis kelas VII di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang dilaksanakannya sesuai dengan RPP yang telah dirancang, yaitu setiap pertemuannya terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan akhir. Kegiatan awal dimulai dengan guru mempersiapkan media kartu angka angka timbul, mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kemudian pada kegiatan inti guru mulai memperkenalkan media bergambar terhadap peserta didik dan menggunakan media dalam pembelajaran yang meliputi identifikasi tata cara berwudhu, menyamakan tata cara berwudhu, memahami tata cara berwudhu, dan melakukan praktek berwudhu. Kemudian pada akhir pembelajaran peneliti akan melakukan pembahasan kembali terhadap apa yang telah diajarkan serta memberikan penguat dengan menggunakan media bergambar.

Dalam penelitian ini penggunaan media bergambar pada pembelajaran PAI dapat diukur

dari lembar observasi pada saat guru mengajar menggunakan panduan RPP yang dibuat peneliti. Berdasarkan pada hasil observasi analisis data guru dalam melaksanakan pembelajaran telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan menggunakan media bergambar, mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 76,923%. Menurut standar kualitas pencapaian keberhasilan, perolehan 76,923% ini termasuk kategori baik. Selanjutnya dapat dilihat dari siklus I ke siklus II keberhasilan pembelajaran menggunakan media bergambar pada siklus II sebesar 92,307%. Menurut standar kualitas pencapaian keberhasilan, perolehan 92,307% ini termasuk kategori sangat baik.

Penggunaan media bergambar dalam pembelajaran PAI pada siklus I guru belum menggunakannya dengan maksimal, selain itu keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum sepenuhnya. Banyak peserta didik yang belum mengerti perintah yang di berikan guru untuk unjuk kerja dikarenakan peserta didik kebingungan serta keterbatasan media. Sedangkan pada siklus II, didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Kendala-kendala pada siklus I di perbaiki pada siklus II, maka ketercapaian pembelajaran PAI pokok bahasan mengenal tata cara berwudhu dengan menggunakan media bergambar lebih baik dari pada siklus I, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sudah sepenuhnya.

Aktifitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Aktifitas belajar peserta didik autis kelas VII di SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang mengalami peningkatan setelah menggunakan media bergambar dalam pembelajaran PAI pokok bahasan mengenal tata cara berwudhu. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas peserta didik menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 64%. Pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 75,11%.

Pembelajaran dengan menggunakan media bergambar dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik hal ini disebabkan peserta didik terlibat langsung didalamnya, pengalaman belajar peserta didik menjadi bertambah setelah mereka melakukan aktivitas sendiri dari pada peserta didik hanya duduk memperhatikan penjelasan dari guru, sedangkan guru sebagai pembimbing.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik autis kelas VII di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang mengalami peningkatan setelah menggunakan media bergambar dalam materi tata cara berwudhu.

Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dianalisis bahwa peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 1 peserta didik dengan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 48. Pada siklus II dapat dianalisis bahwa peserta didik dengan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 84. Dari rata-

rata kelas peserta didik memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 70%, sedangkan ketuntasan klasikal peserta didik pada siklus II mencapai 84%. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan media bergambar pada pengenalan tata cara berwudhu pada peserta didik autis kelas VII di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang membuat hasil belajar peserta didik meningkat.

Analisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik ditentukan dengan ketuntasan belajar secara individual dan secara klasikal. Kriteria penguasaan minimal belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara individu dan klasikal, peserta didik dianggap telah tuntas belajar apabila daya serap peserta didik mencapai 60. Sedangkan secara klasikal dianggap telah tuntas apabila telah mencapai 70% dari jumlah peserta didik yang mencapai daya serap. Pada siklus I ketuntasan klasikal adalah 48% kurang dari yang ditargetkan, maka dilanjutkan pada siklus II dengan harapan ketuntasan belajar peserta didik dapat tercapai. Maka dari itu peneliti meneruskan pada siklus II untuk mencapai ketuntasan yang diharapkan. Pada siklus II hasil belajar peserta didik secara klasikal sudah memenuhi target yang ditentukan yaitu 84% dari 70%. Dapat dilihat bahwa pada penelitian ini target ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal sudah tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui ketuntasan

DINA KAMALIAH

individual peserta didik autis kelas VII sebanyak 4 peserta didik, dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar sebanyak 1 peserta didik yang akan diberikan tambahan materi oleh guru kelas. Sedangkan ketuntasan klasikal peserta didik kelas VII mencapai 84%, maka dapat diasumsikan bahwa peserta didik autis kelas VII di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang dalam pembelajaran mengenal tata cara berwudhu dinyatakan tuntas belajar.

Dengan demikian penggunaan media bergambar dalam pembelajaran mengenal tata cara berwudhu mampu membuat pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Terbukti hasil belajar peserta didik meningkat.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa melalui media bergambar dapat meningkatkan pembelajaran mengenal tata cara berwudhu pada peserta didik autis kelas VII SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil peningkatan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan media bergambar dapat meningkatkan pembelajaran PAI peserta didik autis kelas VII SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang. Peningkatan ini ditunjukkan pada perolehan siklus I

memperoleh 76,923%. Sedangkan pada siklus II memperoleh 92,307%.

2. Aktivitas peserta didik autis kelas VII SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang setelah menggunakan media bergambar pada pembelajaran PAI pokok bahasan mengenal tata cara berwudhu meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan hasil aktivitas belajar peserta didik pada siklus I memperoleh 64%. Sedangkan pada siklus II memperoleh 71,11% .
3. Hasil belajar peserta didik autis kelas VII SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang setelah pembelajaran menggunakan media bergambar pada pembelajaran PAI siklus I peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 1 peserta didik dengan presentase nilai rata-rata 48% dengan dengan kriteria cukup. Sedangkan pada siklus II peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 4 peserta didik dengan presentase nilai rata-rata 84% dengan kriteria sangat baik.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bergambar dapat meningkatkan pembelajaran mengenal tata cara berwudhu bagi peserta didik autis kelas VII SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Media bergambar dalam proses pembelajaran hanya dapat digunakan oleh kelompok kecil, berjumlah kurang dari sepuluh peserta didik.
2. Pada pembelajaran berlangsung harus ada dampingan oleh guru sebagai prompter agar peserta didik tidak memainkan media kereta angka pada saat pembelajaran berlangsung agar peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, maka bagian ini dikemukakan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya menggunakan media bergambar dalam rangka meningkatkan kemampuan dan hasil belajar dalam mengenal lambang bilangan 1-5, karena terbukti peserta didik tertarik dan aktif serta hasil belajar yang diperoleh meningkat. Penggunaan media bergambar ini juga dapat memudahkan guru dalam menjelaskan lambang bilangan 1-5. Selain itu peserta didik dapat lebih mudah memahami lambang bilangan 1-5 dengan adanya angka timbul pada media tersebut.

2. Bagi peneliti lain

Media bergambar dapat menjadi salah satu alternatif media dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan 1-5 untuk peserta didik autis. Hal ini dapat menjadi penyelesaian permasalahan pada penelitian

yang akan datang. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Akbar, Sa'dun. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Cipta Media
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statitical Manual of Mental Disorder: fifth Edition DSM-5*. USA: American psychiatric Publishing.
- Astati. 1988. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung. Catur Karya Mandiri.
- Esi. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Tata Cara Berwudhu' Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Autis*. E-JUPEKHU, 1(3)
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Murtie, Afin. 2014. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta; Maxima.
- Rachmawati, Fauziah. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sihkabuden, dkk. 2006. *Media Pembelajaran*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan.